

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Isu *comfort women* merupakan konflik sejarah yang melibatkan Korea Selatan dan Jepang. Perbedaan kepemimpinan antara Moon Jae In dan Park Geun Hye sangat terlihat ketika menyikapi suatu isu, Park yang cenderung tergesa-gesa dalam mengambil keputusan membuat korban penyintas *comfort women* dan kelompok pendukung tidak mendapatkan keadilan yang benar. Hal ini tentu berbeda dengan pemimpin yang baru yaitu, Moon Jae In, cara Moon menyikapi isu *comfort women* ini cenderung bertolak belakang dengan sikap yang diperlihatkan oleh Park, Moon yang berasal dari partai liberal demokrat ini lebih memperlihatkan kepeduliannya terhadap korban penyintas *comfort women* dengan melibatkan para korban dan solidaritas *comfort women* dalam kegiatannya.

Moon cenderung menentang hambatan politik yang ada, dengan mendeklarasikan ketidak setujuannya terhadap *agreement* 2015 hal ini memperlihatkan posisi Moon yang berpihak terhadap masyarakatnya. Moon juga turut mengajukan permohonan peninjauan ulang kembali *agreement* agar bisa memberikan keadilan bagi korban penyintas *comfort women*. Moon bukan pemimpin yang tidak memikirkan bahwa pendapat publik itu tidak penting bagi pemerintahannya, rata-rata kebijakan yang dikeluarkan oleh Moon itu berorientasi kepada masyarakat Korea Selatan. Keterbukaan informasi yang dilakukan oleh Moon membuat masyarakat merasakan adanya harapan baru atas apa yang terjadi dengan para korban penyintas *comfort women*. Moon juga berfokus kepada hubungan yang kemudian memotivasi dirinya untuk bertindak

sebagai pemimpin yang peduli terhadap persoalan HAM khususnya dalam penelitian ini yaitu terkait isu *comfort women*.

Melalui analisis tersebut didapatkan bahwa Moon Jae In merupakan pemimpin yang *charismatic* dimana ia lebih mencondongkan diri untuk mengatur keadaan seperti apa yang akan bisa diperoleh bersama dengan para masyarakat Korea Selatan terutama korban penyintas *comfort women* guna mencapai tujuan mereka, hal ini menunjukkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang bisa diandalkan. Bertindak sebagai seorang *strategic* dalam permasalahan ini, Moon cenderung melakukan investigasi lebih mendalam terkait isu *comfort women* dan hasilnya memang ada keraguan bahwa *agreement* 2015 ini tidak dibuat berdasarkan keinginan atau kepentingan yang memang diinginkan oleh korban penyintas *comfort women*, dan hal ini lah yang membuat Moon harus lebih teliti dan berhati-hati untuk mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan kasus *comfort women ini*. Secara keseluruhan, Moon Jae In telah bertindak sebagai pemimpin dominan yang berfokus kepada *contextually responsive* yang cenderung lebih peka terhadap persoalan isu *comfort women* dan bertindak berdasarkan kepentingan masyarakat terutama korban *comfort women* tentu saja hal ini juga sangat berkaitan dengan latar belakang Moon yang memang di perlihatkan sangat mencintai rakyatnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana gaya kepemimpinan Moon Jae In dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Jepang dalam studi kasus yang berbeda, seperti menggunakan konsep opini publik. Selain gaya kepemimpinan terdapat juga beberapa permasalahan yang berdasarkan pada opini

publik Korea Selatan terhadap Jepang. Mayoritas masyarakat Korea Selatan yang memiliki sensi tinggi terhadap pemerintahan Jepang ini juga berdampak pada perekonomian yang melibatkan kedua negara tersebut. Lanjut peneliti juga memberi saran untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut bagaimana pengaruh tindakan Korea Selatan terhadap Jepang terkait *agreement* 2015 ini. Penulis dalam meneliti menyadari betul masih terdapat banyaknya kekurangan dalam melakukan penelitian ini, terbatasnya kemampuan peneliti dalam mencari bahan terutama bahan yang menggunakan bahasa Korea dan Jepang ini disebabkan karena ada beberapa bahan yang memang hanya bisa diakses jika peneliti memiliki akun yang memang dikhususkan untuk warga negara mereka.

